

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kesehatan Bank

2.1.1.1 Pengertian Kesehatan Bank

Tingkatan kesehatan bank ialah perolehan dari pengevaluasian terhadap keadaan bank yang dilakukan dengan mempertimbangkan resiko dan indikatornya. Tingkatan kesehatan bank mencerminkan fakta. Agar bank dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Desiana & Aryanti, 2017 : 64). Tingkatan kesehatan ialah perolehan dari pengevaluasian dengan metode kuantitatif ataupun kualitatif atas beragam faktor yang memengaruhi keadaannya sebuah bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2016 :38).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia terkait pengevaluasian tingkatan kesehatan bank umum ialah peralatan untuk pihak pengawasnya didalam menentukan ataupun menetapkan strateginya serta berfokus didalam mengawas bank. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, bisa di simpulkan tingkatan kesehatan bank sebagai informasi untuk bank didalam menetapkan dan menentukan strateginya bagi bank ke depannya.

2.1.1.2 Faktor Yang Memengaruhi Predikat Tingkatan Kesehatan Bank

Predikat tingkatan kesehatan bank bisa terjadi dikarenakan hal berikut:

1. Adanya selisih internal cenderung dapat menimbulkan masalah bagi bank yang bersangkutan.
2. Intervensi kepengurusan pihak bukan bank merupakan bagian dari kerjasama yang tidak sehat yang mengarah pada independensi satu atau

lebih kantor.

3. *Windows dressing* didalam membukukan dan melaporkan bank, hal itu bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi keuangan bank, yang menyebabkan penilaian bank yang salah.
4. Perbankan yang melakukan bisnis di dalam atau di luar pembukuannya bank.
5. Kegagalan didalam melunasi kewajibannya pada pihak ketiga.

2.1.1.3 Peringkat Komposit Tingkatan Kesehatan Bank

Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP mengatur ketentuan terkait predikat tingkatan kesehatan bank yakni:

1. Sangat Sehat disetarakan dengan peringkatnya komposit 1 (PK-1).
2. Sehat disetarakan dengan peringkatnya komposit 2 (PK-2).
3. Cukup Sehat disetarakan dengan peringkatnya komposit 3 (PK-3).
4. Kurang Sehat disetarakan dengan peringkatnya komposit 4 (PK-4).
5. Tidak Sehat disetarakan dengan peringkatnya komposit 5 (PK-5).

Merujuk pada aturan BI Pasal 9 No. 13/1/PBI/2011 sistem pengevaluasian tingkatan kesehatan menggunakan peringkatnya komposit (*composite rating*) yakni:

1. Peringkat komposit 1 (PK-1) mendeskripsikan keadaan bank tergolong sangat baik hingga sangat unggul dalam mengatasi pengaruh negatifnya dari berubahnya perekonomian dan aspek eksternalnya.
2. Peringkat komposit 2 (PK-2) mendeskripsikan keadaan bank tergolong sehat hingga unggul dalam mengatasi pengaruh negatif dari berubahnya perekonomian dan aspek eksternalnya.

3. Peringkat komposit 3 (PK-3) mendeskripsikan keadaan bank tergolong cukup sehat hingga cukup unggul dalam mengatasi pengaruh negatif dari berubahnya perekonomian dan aspek eksternalnya.
4. Peringkat komposit 4 (PK-4) mendeskripsikan keadaan bank tergolong kurang sehat hingga kurang unggul dalam mengatasi pengaruh negatif dari berubahnya perekonomian dan aspek eksternalnya.
5. Rangkaian komposit 5 (PK-5) mendeskripsikan keadaan bank tergolong tak sehat hingga tidak unggul dalam mengatasi dampak negatif dari berubahnya perekonomian serta aspek eksternalnya.

2.1.2 RGEC

Pengalamannya dari krisis global sudah membuat meningkatnya efisiensi didalam manajemen resiko dan penerapan GCG. Tujuannya supaya bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih awal, memperbaiki serta mengawasi secara tepat dan cepat, serta manajemen resiko GCG yang lebih baik hingga bank tangguh didalam menyelesaikan permasalahan krisisnya. Kemudian dikeluarkan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 mengenai pengevaluasian kesehatan bank dengan metode RGEC. Terbitnya Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran mengharuskan Bank Umum mengevaluasi sendiri (Sari, 2018).

Bank Indonesia melengkapi metode pengevaluasian kesehatan pada bank dengan memakai metode RGEC. Indikator penilaiannya yakni *Risk* (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) (E. Amelia & Aprilianti, 2018). Sebelumnya Bank Indonesia memakai Metode CAMELS didalam mengevaluasi tingkatan kesehatan bank. Lalu disempurnakan menjadi

metode RGEC. Indikator RGEC yakni *good corporate governments, risk profiles, earning* dan *capitals*. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa RGEC merupakan sebuah analisa pengevaluasian tingkatan kesehatan bank secara menyeluruh yang di lakukan hingga membuat perbaikan lebih cepat dan sesuai.

2.1.3 Profil Resiko (*Risk Profile*)

2.1.3.1 Pengertian Profil Resiko

Berdasarkan Peraturan BI No. 13/1/PBI2011, pengevaluasian atas resiko inherennya dan kualitasnya didalam memajemen resiko didalam operasi bank merupakan profil risiko (Sari, 2018). Setiap aktivitas yang dilakukan oleh bank cenderung menimbulkan risiko, sehingga menjadi dasar penilaian kualitas memajemen resiko bank sejalan dengan prinsip yang di atur didalam peraturan BI tentang memajemen resikonya (Paramartha & Mustanda, 2018).

Profil risiko adalah pengevaluasian atas kualitas memajemen resiko dan resiko inherennya (Handayani & Mahmudah, 2020). Berdasarkan pengertian diatas, bisa di simpulkan profil risiko yaitu evaluasi tentang kesanggupan bank dalam menyesuaikan risiko semua kegiatan operasional bank.

2.1.3.2 Jenis Profil Resiko

1. Resiko kredit

Risiko kredit adalah kegagalan debitur atau pihak lain untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Secara umum, risiko kredit ada di semua operasi perbankan dan efektivitasnya tergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau pemasok.

2. Resiko likuiditas

Risiko likuiditas, risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi

kewajiban yang jatuh tempo dari arus kas, dan dari likuiditas berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi bank.

3. Resiko pasar

Resiko pasar, kerugiannya ada diposisi neracanya mencakup transaksinya yang mengakibatkan berubahnya seluruh keadaan pasar.

4. Resiko strategik

Risikonya dampak dari ketidak tepatan bank didalam memutuskan ataupun melaksanakan sebuah keputusannya yang strategik serta kegagalannya didalam antisipasi berubahnya lingkungan bisnisnya.

5. Resiko operasional

Resikonya dampak pengoperasian prosesi internalnya yang kurang tepat, kesalahannya manusia, kegagalannya sistem ataupun faktor luar yang mempengaruhi kegiatan perbankan.

6. Resiko hukum

Resiko yang erkait dengan litigasi atau aspek hukum yang lemah sehingga timbul dari kesepakatan yang lemah karena kurangnya undang-undang dan peraturan yang mendukung atau ketidakpatuhan terhadap persyaratan kontrak yang ada.

7. Resiko reputasi

Resikonya dampak dari turunnya tingkatan kepercayaannya *stakeholder* dari persepsinya yang negatif terhadap bank.

8. Resiko kepatuhan

Risikonya dampak dari tidak mematuhiya ataupun tidak melaksanakannya aturan UU dan ketentuannya yang ada.

2.1.3.3 Indikator Profil Risiko

Profil risiko menggunakan indikator faktor resiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan koefisien yang mengukur persentase tingkat kredit macet yang terjadi pada suatu perbankan (Tamba et al., 2018).

Rumus NPL yakni:

Rumus 2.1 NPL

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Nilai NPL diklasifikasikan berdasarkan predikat yakni:

Tabel 2.1 Matriks Kriteria NPL

No	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	SS
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	S
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	CS
4	$8\% < \text{NPL} < 11\%$	KS
5	$\text{NPL} > 11\%$	TS

Sumber: Surat No.13/24/DPNP/Tahun 2011

2.1.4 GCG (*Good Corporate Governance*)

2.1.4.1 Pengertian GCG

GCG ialah susunan dari maksimalnya kinerja dari perusahaannya dengan cara mengawasi ataupun memantau kinerja dari manajemennya serta memastikan bahwa manajemennya bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan berdasarkan kerangka peraturan (Sopini, 2018). GCG ialah sistem yang memberi arahan serta melakukan pengendalian kegiatan bisnis perusahaannya (Paramartha & Mustanda, 2018).

GCG didalam pendekatan RGEC diddasarkan didalam 3 faktor utama (*structure, process, output*) (Jaya, 2018). Sejalan uraian diatas, disimpulkan GCG ialah sistem pengelolaan perusahaan yang di jalankan oleh bank dengan tujuan

meminimalisir risiko.

2.1.4.2 Faktor Pelaksanaan GCG

Terdapat 11 faktor pelaksanaannya GCG yakni:

1. Memenuhi tugasnya dan tanggungjawabnya dewan komisaris, direksi, dan komite.
2. Menangani konflik kepentingannya.
3. Melaksanakan fungsi kepatuhan, audit internal dan eksternalnya.
4. Memanajemen resiko, mencakup sistem pengendalian internalnya;
5. Pendanaan pada pihaknya yang terkait dan pendanaan dalam jumlah besar;
6. Transparansi posisi keuangannya ataupun tidak, implementasi GCG dan laporan internalnya; dan
7. Perencanaan strategi perbankan.

2.1.4.3 Indikator GCG

Berdasarkan aturan BI No. 13/1/DPNP/2011, semua bank harus menggunakan indikator GCG untuk menilai kesehatan bank (Dewi & Candradewi, 2018).

Penilaian GCG ialah pengevaluasian atas kualitas manajemennya pada pelaksanaan 5 prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran) (E. Amelia & Aprilianti, 2018). Bank wajib mengevaluasi sendiri atas pelaksanaan GCG (Sopini, 2018)

Nilai GCG diklasifikasikan berdasarkan predikat sebagai berikut:

Tabel 2.2 Matriks Kriteria GCG

No	Kriteria	Nilai
1	Angka Komposit < 1,5	Sangat baik
2	1,5 < Angka Komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Angka Komposit < 3,5	Cukup Baik
4	3,5 < Angka Komposit < 4,5	Kurang Baik
5	Angka Komposit > 4,5	Tak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.5 Rentabilitas (*Earning*)

2.1.5.1 Definisi Rentabilitas

Rentabilitas ialah kesanggupan bank didalam memperoleh profit dari aktivitas bisnisnya bank. Labanya yang diperoleh memperlihatkan kinerja dari bank ialah baik serta bisa melanjutkan kinerja bisnisnya sendiri (Sari, 2018). Rentabilitas ialah dimensi yang di gunakan menaksir kemampuan bank didalam memaksimalkan keuntungannya didalam sebuah periode (Maharani & Iradianty, 2021).

Rentabilitas merupakan instrumen didalam menganalisis atau menilai posisi bisnis dan pendapatan bank yang realistis atau yang sebenarnya (Paramartha & Mustanda, 2018). Sejalan penguraian di atas, bisa di simpulkan rentabilitas ialah kesanggupan menghasilkan laba yang di lakukan bank dengan membandingkan diantara labanya dengan aktivanya.

2.1.5.2 Jenis Rentabilitas

Terdapat dua macam rentabilitas yaitu:

1. Rentabilitas Ekonomi

Kesanggupan perusahaannya didalam memperoleh laba yang berasal dari modal asing maupun pribadi.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Kemampuan suatu perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang

berasal dari modal keuangan milik pribadi.

2.1.5.3 Indikator Rentabilitas

Rasionya yang bisa mengukur profitabilitas dengan menilai kesanggupan bank didalam memperoleh pendapatan adalah *Return on Assets* (ROA) (Dewi & Candradewi, 2018). ROA memperlihatkan jauhnya penanaman modal bisa memerikan pengembalian profit sebanding dengan yang di sepakati (Halimah & Komariah, 2018)

ROA, ukuran suatu perusahaan dalam memperoleh profit dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Mayuni & Suarjaya, 2018). Dalam ketentuan BI, rentabilitas dapat diukur dengan memakai indicator berikut:

Rumus 2.2 ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai ROA diklasifikasikan berdasarkan predikat sebagai berikut:

Tabel 2.3 Matriks Kriteria ROA

No	Rasio	Predikat
1	$2\% > ROA$	SS
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	S
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	CS
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	KS
5	$ROA \leq 0\%$ (Negatif)	TS

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.6 Permodalan

2.1.6.1 Pengertian Permodalan

Pengevaluasian atas tingkatan cukupnya modal serta menjajemennya di atur didalam aturan BI No. 13/1/PBI/2011. Rasionya di gunakan yakni CAR dalam mengukur cukup modalnya yang di miliki didalam memaksimalkan aktivanya

yang memperoleh resiko (Jaya, 2018). Modal suatu bank memegang peranan yang sangat penting dan kecukupan modalnya dapat diukur dengan mempertimbangkan jumlah dana sendiri dengan menggunakan faktor CAR sehingga tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan dana (Tamba et al., 2018). Permodalan menggunakan rasio CAR berupa membandingkan diantara modalnya dengan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Modalnya disini berupa modal inti ditambah pelengkap yang di punyai oleh bank (Sari, 2018).

Sejalan penguraian di atas, bisa di simpulkan permodalan merupakan suatu bentuk penanaman modal atau investasi yang berasal dari pemilik atau investor dalam rangka mengembangkan perusahaan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Permodalan

Menurut (R. Amelia et al., 2019), Terdapat dua jenis permodalan pada bank, yaitu:

1. Modal Inti
 - a. Modal di setor
 - b. Agio sahamnya
 - c. Modal sumbangannya
 - d. Cadangan umumnya dan tujuannya
 - e. Laba di tahan, tahun lalu, dan tahun berjalan
 - f. Kekayaan bersih anak perusahaan
2. Modal Pelengkap
 - a. Cadangan revaluasi aktiva tetapnya dan penghapusannya yang diklasifikasikan

- b. Modal kuasanya
- c. Pinjaman subordinasinya

2.1.6.3 Indikator Permodalan

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengevaluasi dari cukupnya modal bank didalam mengembangkan usahanya (Rama Nopiana & Chasanah, 2018). Rasio kecukupan modal atau disebut CAR, memperkirakan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari kegiatan bank dalam mendanai operasionalnya (Halimah & Komariah, 2018).

Indikator kesanggupan bank didalam menyembunyikan turunnya aktiva sebagai dampak dari kerugiannya yang di sebabkan oleh aktivanya yang beresiko (Paramartha & Mustanda, 2018). Rumus CAR ialah:

Rumus 2.3 CAR

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Nilai CAR diklasifikasikan berdasarkan predikat yakni:

Tabel 2.4 Matriks Kriteria CAR

No	Rasio	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	SS
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	S
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	CS
4	$6\% < CAR < 8\%$	KS
5	$CAR \leq 6\%$	TS

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitiannya itu butuh acuan untuk pendasaran didalam menyempurnakan isi penelitiannya ini. Beberapa penelitiannya yang terdahulu yang serupa dengan

penelitiannya ini yang bisa di gunakan melengkapi serta menyelesaikan penelitiannya ini yakni:

1. Penelitian (Sari, 2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2016” menggunakan metode observasi non partisipan, jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa predikat kinerja bank tahun 2012-2016 dengan metode RGEC adalah 92%, yang dimana menunjukkan bahwa bank dalam kondisi stabil. Artinya bank umum dapat digolongkan bank yang “Sehat”.
2. Penelitian (Paramartha & Mustanda, 2018) dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk. Berdasarkan Metode RGEC” menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, teknik observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penilaian kesehatan PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2012 hingga 2014, diukur mempergunakan pendekatan RGEC, secara umum dianggap sebagai bank yang sangat sehat.
3. Penelitian (Sopini, 2018) dengan judul “Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Analisis RGEC Pada Bank BNI 46” memakai metode analisa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan penilaian tingkatan kesehatan pada Bank BNI 46 periode 2007-2016 perhitungan nilai NPL dalam keadaan sehat, perhitungan LDR cukup sehat, komponen GCG dalam kriteria baik, komponen ROE sangat baik, komponen NIM dalam kriteria sangat baik, komponen CAR dalam kriteria sangat baik.

4. Penelitian (E. Amelia & Aprilianti, 2018) dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC” menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, jenis penelitian kepustakaan. Hasilnya, penilaian tingkatan kesehatan bank Maybank Syariah Indonesia dari 2011 hingga 2014 tergolong sehat yang dihitung menggunakan metode CAMEL. Periode 2015-2016 dihitung menggunakan CAMEL berada posisi yang tidak sehat. Periode 2011-2013 tergolong sehat jika dihitung menggunakan metode RGEC. Periode 2014-2016 masuk kedalam kategorinya cukup sehat jika dihitung dengan metode RGEC.
5. Penelitian (Handayani & Mahmudah, 2020) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar di BEI Periode 2014-2018” memakai metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan pengevaluasian tingkatan kesehatan bank berdasar faktor RGEC pada 2014-2018, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri secara keseluruhan memperoleh peringkat sehat.
6. Penelitian (Tamba et al., 2018) dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI” menggunakan metode pendekatan penelitian evaluatif dengan jenis data dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengevaluasian tingkatan kesehatan bank swasta nasional devisa dari perspektif RGEC pada 2012-2016 diberi Peringkat Komposit 2 (PK-2).
7. Penelitian (Ponirah et al., 2021) dengan judul “Analisis Kesehatan Bank

Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk. Periode 2016-2019” memakai metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya bahwa analisa RGEC pada PT. Bank Mega Syariah Tbk periode 2016-2019 bank termasuk dalam komposit 2 yaitu termasuk pada kategori sehat.

8. Penelitian (Dewi & Candradewi, 2018) dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016” memakai metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk 2014-2016 secara umum merupakan bank yang sehat.
9. Penelitian (Jaya, 2018) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2016” menggunakan metode penelitian evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BNI Tbk, PT. Bank BRI Tbk, dan PT. Bank Mandiri Tbk secara umum sangat sehat dari tahun 2014 hingga 2016 apabila di ukur memakai metode RGEC.
10. Penelitian (Rama Nopiana & Chasanah, 2018) judulnya “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditas Rakyat Dengan Metode CAMEL di Kota Batam” memakai metode studi deskriptif kuantitatif. Hasil perhitungan KAP ditahun 2012-2016 bahwa tingkatan kesehatan BPR berada pada berpredikat sehat.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Sari, 2018)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2016	Model linear berganda	Predikat kinerja bank tahun 2012-2016 ialah 92%, yang digolongkan bank yang sehat.
2	(Paramartha & Mustanda, 2018)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk. Berdasarkan Metode RGEC	Penelitian kuantitatif deskriptif	Pengevaluasian kesehatan BCA Tbk Periode 2012 – 2014 dianggap bank yang sangat sehat.
3	(Sopini, 2018)	Tingkatan Kesehatan Bank Berdasar Analisa RGEC Pada Bank BNI 46	Penelitian deskriptif kuantitatif	Pengevaluasian tingkat kesehatan pada Bank BNI 46 periode 2007-2016 tergolong sangat baik, namun NIM dan CAR berkriteria sangat baik.
4	(E. Amelia & Aprilianti, 2018)	Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC	Penelitian kuantitatif deskriptif	Pengavaluasian tingkat kesehatan bank Maybank Syariah Indonesia pada 2011 - 2014 tergolong sehat.
5	(Handayani & Mahmudah, 2020)	Analisis Tingkatan Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah pada 2014-2018	Penelitian deskriptif kuantitatif	Penilaian tingkat kesehatan bank pada 2014, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri secara keseluruhan memperoleh peringkat sangat sehat.
6	(Tamba et al., 2018)	Analisis Pengevaluasian Tingkatan Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Penelitian evaluatif	Pengevaluasian tingkatan kesehatan bank swasta nasional devisa pada 2012-2016 berkriteria baik.

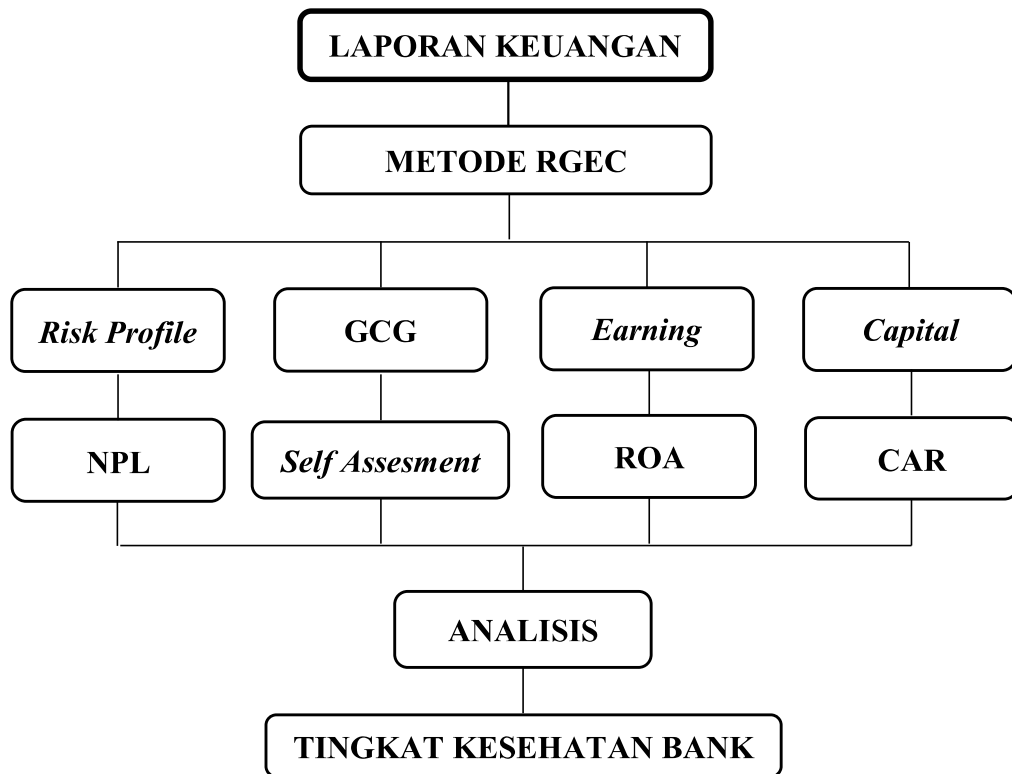
Tabel 2.6 Lanjutan

7	(Ponirah et al., 2021)	Analisa Kesehatan Bank Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk. Periode 2016-2019	Penelitian deskriptif kuantitatif	Analisa PT. Bank Mega Syariah Tbk pada 2016-2019 berkategori sehat.
8	(Dewi & Candradewi, 2018)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT. BTN (Persero), Tbk. Periode 2014-2016	Penelitian kuantitatif deskriptif	Tingkatan kesehatan PT. BTN (Persero) Tbk pada 2014-2016 berkategori sehat.
9	(Jaya, 2018)	Analisa Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di BEITahun 2014-2016	Penelitian evaluatif	Penilaian tingkatan kesehatan BNI, BRI dan Mandiri berkategori sehat
10	(Rama Nopiana & Chasanah, 2018)	Analisa Tingkat Kesehatan BPR Dengan Metode CAMEL di Kota Batam	Studi deskriptif kuantitatif	Ditahun 2012-2016, tingkatan kesehatan BPR berpredikat sehat

Sumber: Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikirannya penelitiannya ini bisa di gambarkan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikirannya yang digambarkan diatas bisa dijelaskan berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank.
2. Laporan keuangannya dianalisa memakai metode RGEC, yakni:
 - a. *Risk Profile*, dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).
 - b. GCG, dilakukan secara *Self Assessment* dari setiap bank.
 - c. *Earnings*, dengan rasio *Return on Asset* (ROA).
 - d. *Capital*, dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
3. Perhitungan beberapa rasio dari metode RGEC akan di tentukan tingkatan kesehatannya apakah termasuk kondisi “Sangat Sehat”, “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat”, atau bahkan “Tidak Sehat”.

2.4 Hipotesis

- H1 : Dilihat dari segi NPL, tingkatan kesehatan bank umum yang tercatat di BEI ialah sehat.
- H2 : Dilihat dari segi GCG, tingkatan kesehatan bank umum yang tercatat di BEI ialah sehat.
- H3 : Dilihat dari segi ROA, tingkatan kesehatan bank umum yang tercatat di BEI ialah sehat.
- H4 : Dilihat dari segi CAR, tingkatan kesehatan bank umum yang tercatat di BEI ialah sehat.
- H5 : Dilihat secara keseluruhan, tingkatan kesehatan bank umum yang tercatat di BEI ialah sehat